

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kini mengalami beban ganda akibat penyakit tidak menular terus bertambah, sedangkan insiden penyakit menular masih tinggi. Salah satu penyakit infeksi menular yang masih banyak ditemui di masyarakat yaitu penyakit tuberkulosis. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar TB menyerang paru, namun juga dapat menyerang organ lainnya. Sumber penularannya adalah pasien dengan BTA positif, pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan bakteri ke udara melalui percikan dahak (droplet) yang terhirup oleh orang lain. (Depkes RI, 2011).

World Health Organization (WHO) menyatakan tuberkulosis merupakan penyakit yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas terbanyak setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Pada tahun 2013, terdapat 9 juta orang di dunia menderita TB dengan angka kematian sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat TB. Negara berkembang di Asia Tenggara menduduki peringkat tertinggi pada insiden TB yaitu sebanyak 3.600.000 kasus, disusul oleh Afrika sebanyak 2.600.000 kasus. (WHO, 2014)

Prevalensi TB di Asia Tenggara sebanyak 38% sedangkan Afrika sebanyak 29% dari seluruh kasus TB di dunia. Indonesia berada di urutan ketiga negara dengan prevalensi dan insiden TB terbanyak setelah India dan Cina. Sedangkan angka

mortalitas TB di Indonesia merupakan negara kelima tertinggi yaitu sebanyak 64.000 orang setelah India, Nigeria, Pakistan, dan Bangladesh berturut-turut sebanyak 240.000, 160.000, 100.000, dan 80.000 orang (WHO, 2014)

Masalah kesehatan TB di Indonesia sangat besar. Jumlah pasien TB di Indonesia sekitar 5,8% dari total jumlah pasien TB di dunia. Diperkirakan, setiap tahun ada 429.730 kasus baru dan kematian 62.246 orang. Insidensi kasus TB BTA positif sekitar 102 per 100.000 penduduk. (Depkes RI 2011). Di Sumatera Barat pada tahun 2010 berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi, dari 220 Puskesmas yang terdapat di kabupaten dan kota terdapat 7.514 penderita TB Paru dan yang BTA positif 6.403 jiwa. Di kota Padang pada tahun 2010 terdapat 1336 tersangka TB Paru dengan BTA positif 459 orang yang tersebar di wilayah kerja 19 puskesmas yang ada (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2010).

Pada tahun 2013 jumlah kasus baru di Kota Padang meningkat menjadi sebanyak 927 kasus dengan jumlah seluruh kasus TB adalah 1.288 kasus. Suspek tahun 2013 juga meningkat berjumlah sebanyak 8.005, sementara TB Paru dengan BTA positif sebanyak 927 kasus dan persentase TB Paru terhadap suspek adalah 11,56 %. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2013). Terakhir terjadi peningkatan jumlah penderita TB BTA positif di Kota Padang pada tahun 2014, dari 927 kasus di tahun 2013 menjadi 1.105 kasus dengan insiden terbanyak berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas sebanyak 71, 82, dan 79 kasus berturut-turut dari tahun 2012, 2013, dan 2014 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2014)

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya TB Paru diantaranya faktor individu, faktor bakteri, dan faktor lingkungan. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari diri individu berupa segala hal yang menyebabkan penurunan sistem imunitas seperti HIV, Diabetes Mellitus, malnutrisi, dan penggunaan obat imunosupresan. Faktor bakteri berupa jumlah bakteri yang terhirup oleh penderita dan lama kontak dengan bakteri. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa ventilasi, kepadatan, serta pencahayaan ruangan. Termasuk juga di dalamnya akan perilaku individu dalam menjaga kesehatannya. (Crofton et al, 2002)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Menurut Green.L (1980) perilaku dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor ini mencakup lingkungan, pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan status pekerjaan. Kemudian faktor memungkinkan, faktor ini mencakup keterjangkauan fasilitas kesehatan bagi masyarakat seperti jarak dan ekonomi masyarakat. Terakhir yaitu faktor penguat, faktor ini meliputi dukungan tokoh masyarakat, petugas petugas kesehatan dan peran kader (Notoatmojo S. 2007)

Pengetahuan penderita yang kurang tentang cara bahaya penyakit, penularannya, dan cara pencegahan akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan sebagai orang yang sakit dan akhirnya menjadi sumber penular bagi sekelilingnya. Sikap dan tindakan tersebut seperti batuk tidak menutup mulut, buang dahak di sembarang tempat, dan tidur dalam satu kamar dengan penderita lebih dari dua orang. (Suhardi, 2008)

Wahyuni dalam penelitiannya terkait determinan perilaku masyarakat dalam pencegahan, penularan penyakit tbc di wilayah kerja Puskesmas Bendosari mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kepadatan hunian rumah dan luas ventilasi rumah dengan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis ($p=0.000$). Serta determinan yang paling besar pengaruhnya adalah tingkat pendidikan, kepadatan hunian, dan pengetahuan. (Wahyuni, 2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti tentang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan pencegahan penyakit TB dengan nilai probabilitas 0.003 (Astuti, 2013). Bani juga melakukan penelitian tentang perilaku pencegahan tuberkulosis paru dengan hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tanda-tanda penyakit TBC relatif cukup baik, sikap masyarakat masih kurang peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit TBC, perilaku dan kesadaran sebagian masyarakat untuk memeriksakan dahak dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan masih kurang sehingga didapatkan hasil nilai signifikansi pengetahuan adalah 0.508 dan sikap 0.747 yang berarti tidak ada hubungan dengan upaya pencegahan tuberkulosis paru di Kelurahan Dayu (Bani, 2015)

Bertitik tolak pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis paru dengan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Andalas tahun 2015”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana karakteristik pasien tuberkulosis di Puskesmas Andalas tahun 2015?

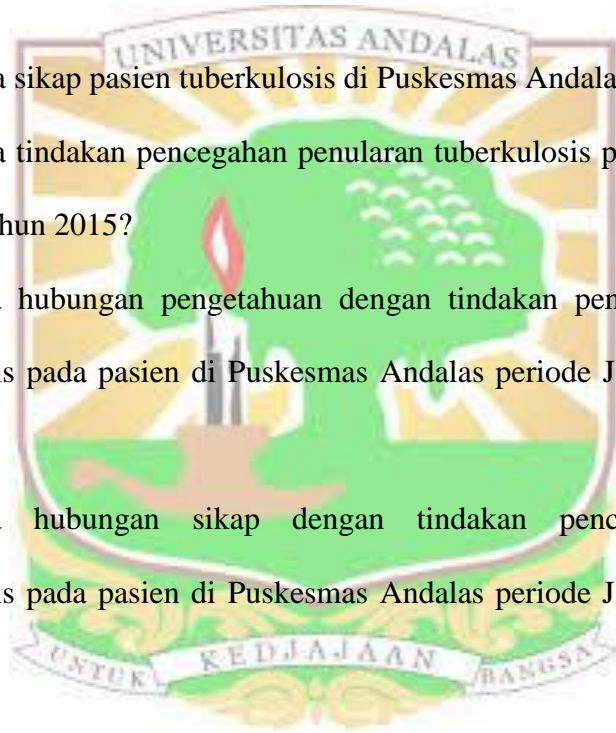
1.2.2 Bagaimana pengetahuan pasien tuberkulosis di Puskesmas Andalas tahun 2015?

1.2.3 Bagaimana sikap pasien tuberkulosis di Puskesmas Andalas tahun 2015?

1.2.4 Bagaimana tindakan pencegahan penularan tuberkulosis pasien di Puskesmas Andalas tahun 2015?

1.2.5 Bagaimana hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis pada pasien di Puskesmas Andalas periode Januari – November 2015?

1.2.6 Bagaimana hubungan sikap dengan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis pada pasien di Puskesmas Andalas periode Januari – November 2015?



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien TB paru dengan tindakan pencegahan penularan TB pada pasien di Puskesmas Andalas tahun 2015

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik pasien TB dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pasien dalam upaya pencegahan penularan TB.

1.3.2.3 Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pasien dalam upaya pencegahan penularan TB.

1.3.2.4 Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan pasien dalam upaya pencegahan penularan TB.

1.3.2.5 Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan tindakan pencegahan penularan TB.

1.3.2.6 Untuk mengetahui hubungan sikap pasien dengan tindakan pencegahan penularan TB

1.4 Manfaat Penelitian

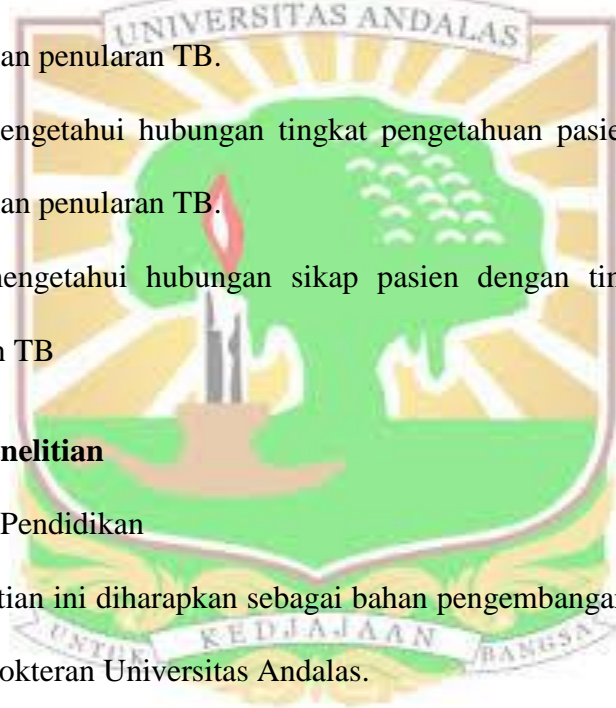
1.4.1 Bagi Instusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data serta meningkatkan ilmu dan pengetahuan dalam bidang kesehatan komunitas.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian



Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan institusi terkait, Puskesmas Andalas dan Dinas Kesehatan Kota Padang, memberi informasi terutama dalam promosi kesehatan tentang hubungan perilaku dan sikap penderita akan tindakan pencegahan penularan tuberkulosis paru pada lingkungan keluarga dan sekitar.



